

Pasang surut industri batik di Ponorogo tahun 1980-2006

Muchammad Zainudin^{1*}, Ari Sapto², Ulfatun Nafi'ah³

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, mchzainudin@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ari.sapto.fis@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: mchzainudin@gmail.com

Abstract

The Ponorogo batik has been created since 1921, which has been proved by the existence of batik cooperatives and mori cloth factories. In the early 1980s the Ponorogo batik industry has been experienced a decline and in the 1990-2000s the Ponorogo batik industry began to show up its existence. The purpose of this paper is to explain the condition of the batik industry in Ponorogo, which has been success in the 1960s and began to fade in the 1980s, and rise up in the 2000s. The method that used in this paper is historical method which consists of four stages, heuristics, critics, interpretation, and historiography. The results of this study show the ups and downs of the batik industry in Ponorogo that occurred from 1960-2006. The ups and downs are influenced by capital, marketing, quality of fabrics, motifs, the times, and also the regeneration of batik craftsmen.

Keywords

industry; batik; Ponorogo.

Abstrak

Batik Ponorogo sudah ada sejak tahun 1921, dibuktikan dengan adanya koperasi batik dan pabrik kain mori. Pada awal tahun 1980 industri batik Ponorogo mengalami kemunduran dan di tahun 1990-2000-an industri batik Ponorogo mulai menunjukkan eksistensinya. Tujuan dari penulisan ini untuk menarasikan kondisi industri batik di Ponorogo yang pernah mengalami kejayaan di tahun 1960 dan mulai meredup di tahun 1980, berkembang lagi di tahun 2000-an. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pasang-surutnya industri batik di Ponorogo yang terjadi sejak tahun 1960-2006. Pasang surutnya di pengaruhi oleh permodalan, pemasaran, kualitas kain, motif, perkembangan zaman, hingga regenerasi perajin batik.

Kata kunci

industri; batik; Ponorogo.

*Received: 9 April 2022

*Revised: 30 July 2022

*Accepted: 9 July 2022

*Published: 31 July 2022

PENDAHULUAN

Pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 2 Oktober bagi Indonesia menjadi hari yang sangatlah penting, terutama bagi kebudayaan batik di Indonesia. Karena pada tanggal tersebut batik mulai diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya yang asli dari Indonesia. UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya karena didalam motif batik memiliki makna atau arti yang tersembunyi yang bersifat lisan dan non bendawi. Batik juga menggambarkan akan banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia, hal ini dapat kita lihat dengan motif-motif yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Motif-motif batik inilah yang menjadi ikon atau ciri khas dari mana batik di produksi. Pengakuan UNESCO akan batik Indonesia sebagai warisan dunia karena batik memiliki makna dan filosofi tentang kehidupan rakyat Indonesia (Friyonika, 2022)

Industri batik yang ada di Indonesia pada dasarnya adalah industri kecil menengah yang hingga sekarang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Pada tahun 1960 banyak pengusaha batik yang mengalami kejayaannya, pada tahun tersebut pakaian batik bisa dibilang pakaian yang sakral karena hanya digunakan pada hari-hari tertentu dan acara resmi saja. Persebaran industri batik paling besar ialah di pulau Jawa. Daerah-daerah di pulau Jawa yang memproduksi batik antara lain Solo, Yogya, Pekalongan, Tulungagung, Lasem, Madura, Ponorogo, Cirebon, Sragen, dan masih banyak lainnya. Dari beberapa daerah tersebut setiap daerah memiliki corak motif batik tersendiri yang kemudian dijadikan nama dari jenis-jenis motif tersebut. Dari perbedaan motif inilah yang membedakan antara batik daerah satu dengan daerah lainnya.

Dalam artikel karya (Mawardhi & Agustin, 2018), di dalam penulisannya menjelaskan bahwa industri batik di Kabupaten Ponorogo memiliki riwayat yang cukup tua, sudah ada sejak tahun 1921. Di tahun 1960 hingga tahun 1970 industri batik di Ponorogo sempat mengalami kejayaannya. Hal itu dikeranakan pewarnaan dalam batik Ponorogo pada saat itu tidak gampang luntur, karena pewarnaannya masih menggunakan pewarna alami seperti pohon tom, akar mengkudu, dan pohon tinggi. Sedangkan kain dasarnya dibuat dengan mesin ATBM. Batik Ponorogo biasanya menggunakan teknik tulis dengan motif-motif yang terinspirasi dari kebudayaan seni Reog yang merupakan ikon khas Ponorogo. Daerah perbatikan lama masih dapat kita lihat sekarang ialah daerah Kauman, Ronowijayan, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono, dan Ngunut.

Namun, menurut pengakuan dari Ibu Hj. Mariana, kejayaan batik di Ponorogo tidak berjalan begitu lama, karena di awal tahun 1980-1990 industri batik di Ponorogo mengalami penurunan produksi. Yang dulunya harga batik per lembar 1000 rupiah turun menjadi 1 rupiah. Banyak faktor yang mempengaruhi turunnya industri batik di Ponorogo dan salah satunya ialah peniruan motif batik Ponorogo oleh oknum saat pameran batik, dan dengan adanya teknologi mesin "*printing*" yang mampu

memproduksi secara massal. Batik *printing* selain pembuatannya cepat, harganya juga lebih murah di banding dengan batik tulis atau batik cap.

Kajian yang mengenai batik di Ponorogo sudah banyak dibahas, salah satunya pada tahun 2016, Annisa Fauziah Rizky Safiri, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian secara historis terhadap batik di Ponorogo yaitu dengan judul *Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015* (2016). Penulisan ini membahas tentang awal masuknya industri batik cap yang ada di Ponorogo sejak tahun 1930-an yang dibawa oleh pengusaha batik Kwee Seng (Wi Sing) dari Banyumas. Pada saat itu batik yang dihasilkan dari Ponorogo belum terlalu baik di bandingkan sekarang, batik yang dihasilkan masih cukup kasar. Penggunaan pewarna dalam batik cap Ponorogo pada abad ke 20-an terkenal tidak gampang luntur, karena menggunakan pewarna nila dan masih menggunakan jenis mori biru. Setelah itu dengan lambatnya hari perajin batik di Ponorogo mulai bermunculan. Hingga tahun 1960 menjadi suatu peristiwa yang bersejarah bagi pembatik Ponorogo, karena pada tahun tersebut pembatik di Ponorogo mengalami kejayaan hingga didirikanlah sebuah koperasi batik yang menyuplai bahan baku para perajin batik, yaitu koperasi "Pembatik" (Safitri et al., 2015).

Penelitian lain pada tahun 2018, Rifki Nashrul Fuat Amrulloh & Fera Ratyaningrum, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dalam artikelnya menulis tentang batik di Ponorogo dengan judul *Batik Lukis Karya Guntur Sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016* (2018). Dalam proses berkarya Bapak Guntur Sasono banyak mengambil gejala-gejala di lingkungan sekitar seperti di pasar, alam, jalanan, dan juga mencari referensi untuk membentuk motif batik dari karya-karya orang lain. Perwujudan batik lukis karya Bapak Guntur Sasono umumnya berkonsep flora fauna dan figur manusia. Konsep manusia biasanya diambil karena keanggunan seorang wanita dan kesempurnaan ciptaan tuhan yang maha sempurna. Dan sedangkan konsep flora fauna diambil dari ikon kota Ponorogo sendiri seperti merak dan kuda (Amrulloh & Ratyaningrum, 2018).

Peneliti selanjutnya ialah Dhamar Mawardhi & Senja Aprela Agustin, dengan judul *Perancangan Buku Visual Ekplorasi motif Batik Ponorogo Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Lokal* (2018). Dalam penulisannya beliau berusaha mengemas informasi batik pada umumnya yang di aplikasikan menjadi buku visual. Khususnya informasi tentang batik Ponorogo. Dalam pengemasan informasi ini penulis berusaha mengangkat kembali tentang motif klasik batik Ponorogo yang bertujuan mengenalkan kembali motif batik khasnya batik Ponorogo. Pengemasan informasi yang ke aplikasikan dengan buku visual ini menghasilkan berupa proses desain motif batik Ponorogo yang memberikan sarana refrensi terkait batik Ponorogo dan sebagai upaya untuk tidak melupakan budaya daerah (Mawardhi & Agustin, 2018).

Dari 3 penelitian terdahulu merupakan kajian tentang perkembangan batik di Ponorogo dan upaya pelestarian batik di Ponorogo. Masih sedikit yang mengkaji tentang

dinamika industri batik di Ponorogo. Karena pada umumnya kajian tentang budaya di Ponorogo hanya meliputi kajian seni Reog Ponorogo. Selain itu, industri kecil (UMKM) yang selama ini dalam penulisan sejarah telah lama absen, selalu membahas industri-industri besar.

Berdasarkan penulisan diatas, penulis melakukan kajian tentang Dinamika Industri Batik di Ponorogo pada Tahun 1980-2006. Penulisan ini diawali di tahun 1980 karena di tahun tersebut awal dari penurunan industri batik dan pengrajin batik di Ponorogo. Batas akhir dari penulisan ini diambil di tahun 2006 karena pada tahun tersebut para perajin batik sudah banyak bermunculan dengan inovasi-inovasi baru untuk mengembalikan kejayaan batik yang pernah ada. Kajian ini dilakukan guna mengetahui sejarah dinamika industri batik di Ponorogo yang pernah mengalami kejayaan. Dengan tulisan ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo akan hal serajah batik Ponorogo dan sedikit berkontribusi terhadap sejarah budaya lokal yang ada di Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dengan melakukan pengumpulan sumber yang relevan berupa foto sezaman, wawancara langsung terhadap pelaku-pelaku perajin batik secara mendalam, buku, artikel, dan berita *online*. Penelitian ini berusaha menelaah dinamika industri batik di Kabupaten Ponorogo (Kuntowijoyo, 2013).

Penelitian ini menggunakan sumber berupa foto Koperasi Batik Bakti saat era kejayaannya tahun (1958), foto saat kunjungan presiden Soekarno saat kunjungan di koperasi batik terbesar di Ponorogo pada tahun (1962). Selain dari sumber berupa foto sezaman, penulis juga menggunakan referensi pendukung yaitu berupa buku *Keeksotisan Batik Jawa Timur*, katalog *Batik Jawa Timur*, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, dan artikel jurnal “*Perancangan Buku Visual Eksplorasi motif Batik Ponorogo sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal*” serta sumber-sumber lainnya. Sumber-sumber yang sudah terkumpul lalu di olah menjadi data untuk mendukung dalam penulisan sejarah tentang pasang surut industri Batik di Ponorogo menjadi sebuah historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Industri Batik di Ponorogo Sebelum Tahun 1980

Batik merupakan sehelai *wastra* kain yang diproduksi dengan cara tradisional biasanya ditambah sentuhan mantra tradisional. Ragam hias pola batik pada umumnya dibuat dengan menggunakan teknik celup rintang yang menggunakan bahan dasar malam “lilin” untuk menggambar pola motif batik dan penghalang dalam pewarnaan. Dengan demikian suatu helai kain dapat disebut batik setelah

memenuhi tahap-tahap sebagai berikut: 1) penggambaran motif dengan perintang dari bahan malam, 2) pewarnaan, dan 3) memiliki pola hias khas batik (Doellah, 2002).

Di Pulau Jawa sendiri batik biasanya disebut dengan sebutan *jarik* atau bisa juga disebut *sinjang*. Biasanya masyarakat Jawa menggunkan kain tersebut sebagai bahan pakaian dan *kemben*. Aktivitas membatik di Jawa dulunya hanya dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan di lingkungan keraton yang dipandang sebagai kegiatan penuh nilai kerohanian dengan memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan didasari oleh permintaan rida dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itulah ragam motif batik senantiasa menunjukkan keindahan yang abadi dan mengandung nilai-nilai kerohanian. (Doellah, 2002).

Perkembangan produksi batik mendapat gambaran bagaimana pertumbuhan organisasi seperti G.K.B.I disesuaikan dengan cita-cita menurut asas-asas ekonomi sosial. Pusat-pusat kota pembatikan yang terbesar dan terpenting di Indonesia pada tahun 1960-1980 adalah sebagai berikut: Jakarta, Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Tasikmalaya, dan Ponorogo. Kerajinan batik merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi, dibuktikan oleh tafsiran tentang produksi batik tahunan yang dikatakan oleh Ir. Soerachman (Wirodihardjo, 1954)



Gambar 1. kunjungan presiden Ir. Soekarno di koperasi batik Ponorogo pada tahun 1962

Sumber: Koperasi Batik Ponorogo, 1962

Pada periode tahun 1960-an merupakan puncak kejayaan dari Batik Ponorogo. Koperasi Batik Pembatik di Ponorogo terus mengalami peningkatan. Hal ini tidaklah mengherankan ketika masa-masa tersebut profesi sebagai pengusaha batik dipandang sebagai profesi yang menjanjikan dan mendatangkan kesejahteraan. Disisi lain sambutan pasar terhadap produk batik Ponorogo juga sangatlah hangat sehingga presiden Ir. Soekarno sampai berkunjung ke koperasi batik Ponorogo dan mengapresiasi para perajin batik di Ponorogo. Dari segi pendapatan pengusaha batik yang tergabung dalam anggota koperasi batik sangatlah menjanjikan. Sekurangnya Rp. 5.000.000 pendapatan masing-masing anggota dalam perbulan.

Seiring desakan ekonomi yang hebat, untuk menyejahterakan dan mempertahankan eksistensinya para perajin batik di Kabupaten Ponorogo membentuk sebuah koperasi batik. Koperasi ini memudahkan bagi perajin batik dalam menyediakan bahan-bahan baku batik seperti kain mori, malam, canting, dan lain sebagainya. Sebagian besar para perajin batik di saat itu masih belum memiliki modal yang cukup, peranan koperasi disini sangatlah penting. Para perajin batik bisa mengambil bahan baku batik dari koperasi dengan cara kredit. Sistem seperti ini berlanjut begitu lama sehingga koperasi mendapat kepercayaan dari para perajin batik pada saat itu. Banyak perajin batik di Ponorogo sangatlah berpengaruh dalam penjualan bahan-bahan baku batik sehingga tidak sedikit dari para pengusaha batik di Ponorogo ini bergabung dalam anggotanya (Wirodihardjo, 1954).

Sekitar pertengahan abad ke 20-an batik yang berasal dari Ponorogo memiliki kualitas yang sangatlah baik dalam pewarnaannya tidak gampang luntur, karena dalam pewarnaannya masih menggunakan pewarna alami menggunakan bahan baku seperti pohon tom, pohon mengkudu, dan kayu tinggi. Masih menggunakan kain mori biru yang kainnya bersifat kasar berbeda dengan kain-kain pada umumnya. Demikianlah menjadi alasan minat para pengusaha-pengusaha batik luar daerah untuk mengorder batik dengan skala besar dari Ponorogo. Salah satu daerah yang mempercayakan akan kualitas batik Ponorogo ialah Solo, Banyumas, dan Pekalongan. Kemudian batik Ponorogo dikenal hingga seluruh Indonesia (Anshori & Kusrianto, 2011).

Dalam hal batik tulis, para pembatik Ponorogo banyak menyuplai kebutuhan batik dari pasar Jawa Tengah. Itulah sebabnya banyak pembatik di daerah ini menghasilkan motif-motif Jawa Tengah yang banyak di pesan orang. Sebagai contoh, hingga saat ini motif Sekar Jagat dengan sentuhan khas batik Ponorogo yang berorientasi ke selera Jawa Tengah-an, seperti warna hitam, coklat, dan putih masih banyak di produksi. Hal baru yang muncul pada motif Sekar Jagat Ponorogo adalah warna biru muda. Warna ini yang membedakan dengan Sekar Jagat Klasik. Dalam mengembangkan motif-motif khas daerahnya pembatik Ponorogo mengangkat bentuk-bentuk merak yang diilhami kesenian reog yang merupakan ikon Ponorogo. Kita akan menemui motif Merak, Merak Tarung, maupun Merak Romantis.



Gambar 2. Beberapa motif Batik Ponorogo (dari kiri motif merak, motif merak tarung, dan motif merak romantis)

Sumber: Anshori & Kusrianto, 2011

Batik ponorogo termasuk dalam kategori batik pedalaman sehingga memiliki motif yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Motif batik Ponorogo masih mengangkat motif-motif klasik peninggalan pendahulunya seperti kesenian Reog Ponorogo, Merak, dan sesenian lain sebagainya. Hal ini yang membuat motif batik Ponorogo-an memiliki filosofi tentang makna kehidupan masyarakat Ponorogo. Pembuatan *layout* dalam pembuatan batik dengan menggunakan pikiran implementasi akan memudahkan dalam proses tata letak ornamen utama, ornamen pengisi dan *isen-isen* dalam selebar kain batik. Adanya motif batik klasik betuk kasar Ponorogo-an yang kini sulit ditemui sekarang di pasaran karena dianggap terlalu kuno. Namun, memiliki makna dalam motif-motifnya.

Pasang Surut Industri Batik di Ponorogo Pada Tahun 1980-2000-an

Pada tahun 1980, yang merupakan awal dari surutnya industri dan koperasi batik di Indonesia tidak terkecuali bagi para perajin dan koperasi di Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan krisisnya bahan batik yang tersedia di seluruh Indonesia. GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) selaku penyedia bahan baku batik tidak dapat melakukan impor dari Belanda dan Jepang. Selain sulitnya mendapat bahan baku, faktor lain yang memengaruhi surutnya industri batik di Ponorogo yaitu persaingan industri. Pada umumnya para perajin batik di Ponorogo di bawah naungan Koperasi Batik Bakti yang menyediakan berbagai bahan baku batik dengan harga yang murah dan menjualkan hasil batik.

Para perajin batik di Ponorogo tidak menyesuaikan kemajuan kualitas kain mori yang digunakan. Perajin batik di Ponorogo merasa kualitas kain mori yang digunakan berkualitas tinggi, karena kain mori yang digunakan perajin batik Ponorogo tidak mudah luntur. Sedangkan di daerah-daerah lain seperti di Solo, Yogyakarta, Banyumas, dan Pekalongan sudah menggunakan kain mori Primisma yang kualitasnya tinggi. Oleh karena itu, para konsumen lebih memilih batik dari luar Ponorogo karena kualitas kain yang lebih bagus dan nyaman saat dipakai (Wirodihardjo, 1954).

Seiring kemajuan zaman perkembangan teknologi dalam industri batik juga ikut berkembang, munculnya mesin *printing* yang dapat memproduksi kain batik secara masal dengan waktu yang cepet para perajin batik tulis merasa tersaingi. Karena membatik dengan teknik tulis membutuhkan waktu yang cukup lama dan harga batik lebih mahal, sehingga konsumen lebih memilih batik *printing* dikarenakan pilihan motif banyak dan harga yang murah. Hal ini mengakibatkan para perajin batik tulis banyak yang menghentikan produksi dan meninggalkan profesinya sebagai pembatik. Ditambah dengan tidak adanya penerus usaha batik rintis oleh orang tuanya membuat industri batik Ponorogo semakin merosot. Tahun 1980-1990 memang tahun yang sulit bagi industri batik di Ponorogo, banyak yang meninggalkan profesinya sebagai perajin batik karena pada tahun tersebut dianggap membatik bukan pekerjaan yang menjanjikan (Mulia, 2015).

Karena kedepannya dalam membatik tidak jelas, sebagian penerus perajin batik kurang berminat untuk melanjutkan warisan orang tuanya. Kegiatan membatik di Kabupaten Ponorogo sempat kosong karena minim modal, kurangnya regenerasi, serta persoalan *marketing*. Mereka enggan untuk menjadi pembatik karena pada tahun 1980-an para industri batik dianggap kurang menguntungkan dan apa yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan. Sehingga koperasi batik di Kabupaten Ponorogo yang dulunya menjadi penyuplai bahan batik dan menjadi pengepulan bati sekabupaten Ponorogo sekarang beralih fungsi menjadi koperasi simpan pinjam.



Gambar 3. Presiden Soeharto Menyerahkan Penghargaan UPKARTI

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pembatikan mulai bangkit kembali pada tahun 1990, setelah pemerintah menggalakkan pembentukan *home industry*. Beberapa pemuda pemudi di kabupaten Ponorogo diikuti dalam pelatihan membatik di Balai Batik Yogyakarta untuk mempelajari proses pembatikan dan pewarnaan batik selama 2 minggu dan salah satunya ialah ibu Hj Marianah. Beliau juga mengembangkan motif khas daerah, maka terbentuklah beberapa motif khas daerah merak dan reog. Beliau termasuk pelopor batik di Kabupaten Ponorogo hingga saat ini. Ibu Marianah juga pernah mendemonstrasikan batik di Mesir, Syria, dan Malaysia mengatakan keadaan batik sekarang sudah membaik (Anshori & Kusrianto, 2011)

Awal tahun 1990 meskipun mengangkat motif yang sederhana dengan proses pembuatan yang relatif cepat, pembuatan batik Ponorogo menggunakan beberapa jenis kain yang berkualitas dalam bahan batik. Bahan yang digunakan pada era 1990-an yaitu kain putih yang sering dikenal dengan istilah kain mori atau *cambric*. Kain mori yang digunakan para pembatik umumnya kain mori prima kain dan mori primissima. Semakin berkembangnya batik dipasaran kala itu, juga mempengaruhi kualitas bahan. Hal ini terlihat mulai digunakannya kain sutera oleh para perajin batik di Ponorogo sebagai bahan baku pembuatan batik tulis.

Meningkatnya jenis kain yang digunakan dalam bahan baku dan juga proses pewarnaan yang alami membuat batik Ponorogo terkesan elegan. Jenis kain dan proses pewarnaan alami ini tentu berpengaruh terhadap tingkat harga dan kualitas, semakin

bagus bahan kain yang di gunakan dan motif batik yang bagus maka harga jualnya semakin tinggi. Batik berbahan kain sutera dan pewarnaannya dengan pewarna alami sekarang sudah dapat dijumpai di beberapa perajin batik di Ponorogo. Berkembangnya motif batik di Ponorogo dimulai sejak awal tahun 1990-an. Banyak tumbuh perajin-perajin batik muda di Ponorogo dengan membawa inovasi-inovasi motif yang beragam tapi tidak meninggalkan ciri khas batik Ponorogo-an. Kebanyakan perajin batik baru ini lulusan dari perguruan tinggi yang berkeinginan untuk membangun kembali kejayaan batik di Ponorogo setelah sekian lama tenggelam, serta bertujuan untuk mengedukasi kepada para perajin batik yang sudah lama akan motif-motif baru yang di ciptakannya. Batik Ponorogo kini terus berkembang, yang sebelumnya di tahun 1980-an ditinggalkan dan sudah tak terdengar lagi oleh daerah luar sekarang sudah mulai di perhitungkan kualitasnya. Para seniman batik di Ponorogo berusaha semaksimal mungkin untuk menyamakan kualitas kain batiknya dengan batik-batik dari daerah lain. Ditunjang dengan masuknya sarana informasi yang mudah sehingga para pembeli tidak perlu repot-repot datang ke Ponorogo untuk membeli batik Ponorogo, mereka bisa mengakses lewat internet.

Faktor Yang Mempengaruhi Pasang Surut Industri Batik di Ponorogo

Dari Permodalan, pemasaran, bahan, motif, kualitas kain, hingga regenerasi perajin batik yang mempengaruhi pasang surutnya industri batik di Kabupaten Ponorogo. Ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan surutnya industri batik di Ponorogo. Awal berdirinya industri di Kabupaten Ponorogo para perajin batik menggunakan modal seadanya, dengan berjalannya waktu dan berkembangnya industrinya para perajin batik di beri kepercayaan oleh koperasi batik akan pinjaman berupa bahan baku pembuatan batik. Bahan-bahan tersebut berupa kain batik yang pada saat itu kain batik hanya ada di Koperasi Batik Pembatik. Kelemahan akan bahan kain mori di Ponorogo pada saat itu sangatlah mempengaruhi terhadap para perajin batik. Disisi lain pengelolaan administrasi para perajin batik masih menggunakan cara tradisional, yaitu hanya mencatat seberapa besar pemincahan ke koperasi akan bahan-bahan batik dan berapa hasil dari penjualan dari kain-kain batik yang dihasilkan. Para perajin tidak memikirkan akan tenaga dan waktu yang mereka gunakan. Faktor tersebut yang membuat sedikit demi sedikit para perajin batik mulai mengalami kebangkrutan. Persoalan ini terjadi ketika tahun 1980 menuju tahun 1990 saat industri batik mulai surut dan koperasi batik sudah tidak memproduksi kain lagi dikarenakan produksi kain bahan baku batik di tahun ini sangat kurang menjanjikan (Harsono & Hutoyo, 2016).

Eksplorasi motif batik Ponorogo merupakan langkah awal untuk mengenalkan dan menarik minat masyarakat supaya mau mengenali dan melestarikan batik Ponorogo. Unsur-unsur motif batik terutama motif batik Ponorogo dikomposisi ulang menjadi suatu batik modern dan tidak meninggalkan motif yang lama. Hasil motif yang dikomposisi tersebut kemudian diaplikasikan pada busana siap pakai. Busana siap pakai

dirancang dengan model-model yang beragam serta mengikuti akan kemajuan busana saat ini untuk menarik minat para konsumen terhadap busana batik. Biasanya rata-rata konsumen ialah kalangan ibu-ibu muda dan remaja. Inovasi ini berkembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang berupa Internet. Permasalahan yang dihadapi para perajin batik dulu kurangnya soal pemasaran hasil batiknya, perajin hanya menjual berupa kain dan sebagian disetorkan ke koperasi setelah itu dikirim ke daerah Jawa Tengah untuk memenuhi pesanan dari daerah tersebut dengan harga murah (Nurainun, 2008).

kemudahan dalam mendapat bahan baku batik dengan harga terjangkau yang di sediakan oleh koperasi batik di Ponorogo, dan pemasaran dari hasil industri dimudahkan dengan adanya koperasi batik. Dalam pewarnaan batik Ponorogo tidak gampang luntur, karena pembatik di Kabupaten Ponorogo menggunakan pewarna alami dari pohon-pohonan. Batik tulis sebenarnya kualitasnya dan seninya lebih indah dibanding dengan batik *printing*. Namun, masyarakat yang masih awam terhadap batik lebih memilih batik *printing* ketimbang batik tulis atau cap, karena dengan harga yang lebih murah dengan inovasi yang lebih maju. Batik tulis tidak bisa di produksi secara masal dalam waktu yang cepat. Batik tulis proses inovasinya sangat lambat oleh karena itu peminatnya hanya orang-orang tertentu saja (Widiyahseno et al., 2020).

Masalah lain yang menyebabkan surutnya industri batik di Ponorogo ialah soal motif batik. Pada tahun 1980 perajin batik di Ponorogo masih terkesan kuno, para perajin batik belum bisa mengembangkan motif-motif batik dan masih tergantung dengan motif batik peninggalan pendahulunya sehingga motif batik Ponorogo terkesan monoton dan pasaran. Rendahnya SDM perajin kala itu kurangnya inovasi-inovasi soal motif batik, padahal hasil dari alam dan kebudayaan lokal di Kabupaten Ponorogo dapat di jadikan motif batik yang bisa menjadi ciri khas daerah tersebut. Hal ini menyebabkan batik Ponorogo belum bisa menempatkan dirinya terhadap persaingan di pasar dan ketinggalan inovasi soal motif dengan daerah-daerah lain yang sudah mengembangkan motif batiknya menyesuaikan kebutuhan pasar. Awal tahun 1990 batik di Ponorogo sudah mengalami perubahan terhadap motif batiknya, hal ini disebabkan perajin batik Ponorogo mengikuti sekolah khusus pembatikan di Balai Batik Yogyakarta selama 2 minggu, sepulang dari Yogya para perajin mulai mengembangkan motif batiknya dan ditambah dengan bermunculan para perajin-perajin batik muda yang lulusan dari perguruan tinggi. Inovasi-inovasi motif batik mulai berkembang dan batik Ponorogo tidak terkesan monoton dan pasaran. Batik Ponorogo sudah dapat menyesuaikan dirinya di persaingan pasar industri batik dan dapat memenuhi kebutuhan batik di pasar saat ini (Mulia, 2015).

Kualitas kain dalam industri batik sangat berpengaruh terhadap daya jual batik. Sebelum tahun 1980 industri batik di Ponorogo sangat terkenal akan batiknya yang menggunakan kain mori biru berbahan kasar dan pewarnaanya yang tidak mudah luntur. Hal ini dikarenakan Kabupaten Ponorogo memiliki pabrik mori sendiri yaitu Pabrik Mori Sandang Buana yang berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim, oleh sebab itu para

perajin batik tidak disulitkan dengan bahan baku mori. Bahan baku yang berkualitas dengan harga murah menjadikan para perajin batik di Ponorogo sangat diuntungkan. Tetapi dengan berkembangnya zaman para perajin batik di Ponorogo tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan cepat pada perubahan kualitas kain mori. Mengingat di daerah-daerah lain seperti Solo, Yogya, dan Pekalongan sudah menggunakan kain mori primissima dan mori prima yang didatangkan langsung dari Jepang, tetapi di Ponorogo masih menggunakan kain mori biru yang kualitasnya dibawah mori primissima dan mori prima. Karena tidak adanya inisiatif untuk mengikuti kualitas kain batik Ponorogo semakin hari semakin ditinggalkan oleh para konsumennya, sehingga banyak perajin batik terpaksa menghentikan produksinya (Putra & Trilaksana, 2018)

Permasalahan lain yang mengakibatkan pasang surutnya industri batik di Ponorogo ialah soal regenerasi perajin batik. Tercatat pada tahun 1980 hingga tahun 1990 merupakan masa terpuruknya industri batik di Jawa, tak terkecuali di Kabupaten Ponorogo juga merasakan dampaknya. Pada keterpurukan industri batik banyak para perajin di Ponorogo memilih untuk tidak melanjutkan usahanya tersebut, karena di anggap tidak mendapat keuntungan yang menjanjikan dan memilih merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Hal ini yang menjadikan putra putri dari para perajin batik tidak mau meneruskan usaha batik yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, ditahun 1990 hingga tahun 2000-an mulai tumbuh para perajin muda di Ponorogo dengan membawa inovasi-inovasi motif batik yang beragam. Para perajin batik muda ini tetap membawa motif-motif klasik Ponorogo-an dengan ditambah *isen-isen* supaya menambah keindahan batik. Ditahun batik Ponorogo lekas mengalami kebangkitan dengan wajah baru dan mampu bersaing dengan daerah-daerah lain yang dapat memenuhi minat pasaran (Hamdiyah, 2014).

KESIMPULAN

Kerajinan batik merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi. Pada periode tahun 1960-an merupakan puncak kejayaan dari Batik Ponorogo. Koperasi Batik Pembatik di Ponorogo terus mengalami peningkatan. Hal ini tidaklah mengherankan ketika masa-masa tersebut profesi sebagai pengusaha batik dipandang sebagai profesi yang menjanjikan dan mendatangkan kesejahteraan. Akan tetapi, pada tahun 1980, merupakan awal dari surutnya industri dan koperasi batik di Indonesia tidak terkecuali bagi para perajin dan koperasi di Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan krisisnya bahan batik yang tersedia di seluruh Indonesia. Pembatikan di Kabupaten Ponorogo mulai bangkit kembali pada tahun 1990, setelah pemerintah menggalakkan pembentukan *home industry*. Beberapa pemuda pemudi di kabupaten Ponorogo di ikutkan dalam pelatihan membatik di Balai Batik Yokyakarta untuk mempelajari proses pembatikan dan pewarnaan batik selama 2 minggu. Banyak faktor yang mempengaruhi pasang surutnya industri batik di Kabupaten Ponorogo. Mulai dari Permodalan, pemasaran, bahan, motif, kualitas kain, hingga regenerasi perajin batik yang mempengaruhi pasang surutnya industri batik di Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrulloh, R. N. F., & Ratyaningrum, F. (2018). Batik lukis karya Guntur Sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016. *Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 653-662.
- Anshori, Y., & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan batik Jawa Timur: memahami motif dan keunikannya*. PT. Elek Media Komputindo.
- Doellah, S. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Danar Hadi.
- Friyonika, C. D. (2022). *The Contribution of Batik Diplomacy to Indonesia's Economy (2008-2014)* [Universitas Pelita Harapan]. <http://repository.uph.edu/44483>.
- Hamdiyah, L. M. (2014). *Dinamika industri Batik Kenongo Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun 1930-2012* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/54718/>
- Harsono, J., & Hutoyo, S. H. (2016). Penurunan status Kota Ponorogo (dari kota juragan menuju kota para pedagang dan buruh). *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 6(1), 52-59.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mawardhi, D., & Agustin, S. A. (2018). Perancangan Buku visual eksplorasi motif batik ponorogoan sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 102-107.
- Mulia, D. (2015). Perkembangan Batik Lorog Pacitan Tahun 1980-2010. *Avatara*, 3(2), 213-222.
- Nurainun, N. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124-135.
- Putra, A. T. D., & Trilaksana, A. (2018). Perkembangan Koperasi Batik "Pembatik" di Kabupaten Ponorogo Tahun 1953-1970. *Avatara*, 6(2), 133-142.
- Safitri, A. F. R., Subagyo, S., & Jayusman, J. (2015). Perkembangan batik di Ponorogo tahun 1955-2015. *Journal of Indonesian History*, 4(1), 10-17.
- Widiyahseno, B., Widaningrum, I., & Djuwitaningsih, E. W. (2020). PKM batik: pengembangan potensi batik Ponorogo. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 36-43.
- Wirodihardjo, S. (1954). *Ko-operasi dan Masalah Batik*. Gabungan Koperasi Batik Indonesia.